壹明恒

140 TAHUN HENG BENG TONG

SEJARAH PERKUMPULAN TIONGHOA

✱ 1876-2016 ✱

Erniwati

**140 TAHUN
HENG BENG TONG**
SEJAKAH PERKUMPULAN TIONGHOA
1876-2016

NOTATION

NOTATION

NOTATION

NOTATION

NOTATION

NOTATION

1. NOTATION
2. NOTATION

臺明恒

140 TAHUN
HENG BENG TONG
SEJARAH PERKUMPULAN TIONGBOR
1876-2016

Erniwati

Dr. H. Heng Heng Hong
Sekolah Perubatan, Hospital Kuala Lumpur

Emailed

Dr. Heng Hong, 21/01/2017, 00:00:00 (UTC+8)

Dear Dr. Heng Hong, I'm writing to you on 21/01/2017
I hope you are well.

I'm writing to you

Dr. Heng Hong, I'm writing to you on 21/01/2017, 00:00:00 (UTC+8)
I hope you are well.
I'm writing to you on 21/01/2017, 00:00:00 (UTC+8)
I hope you are well.
I'm writing to you on 21/01/2017, 00:00:00 (UTC+8)
I hope you are well.

I'm writing to you on 21/01/2017, 00:00:00 (UTC+8)
I hope you are well.
I'm writing to you on 21/01/2017, 00:00:00 (UTC+8)
I hope you are well.
I'm writing to you on 21/01/2017, 00:00:00 (UTC+8)
I hope you are well.
I'm writing to you on 21/01/2017, 00:00:00 (UTC+8)
I hope you are well.

I'm writing to you on 21/01/2017, 00:00:00 (UTC+8)
I hope you are well.

I'm writing to you on 21/01/2017, 00:00:00 (UTC+8)

I'm writing to you on 21/01/2017, 00:00:00 (UTC+8)
I hope you are well.
I'm writing to you on 21/01/2017, 00:00:00 (UTC+8)
I hope you are well.

I'm writing to you on 21/01/2017, 00:00:00 (UTC+8)
I hope you are well.
I'm writing to you on 21/01/2017, 00:00:00 (UTC+8)
I hope you are well.

Bengkel Penulis

Elvis Panghen dalam perjalanan ilmiahnya meneliti perkembangan kelas. Sebagai studi ilmiahnya, Elvis Panghen meneliti kelompok kelas yang sangat banyak memengaruhi dalam perkembangan sosial dan demokratisasi budaya, ekonomi dan politik Indonesia. Walaupun Elvis Panghen meneliti secara umum tentang dinamika kelas sosial dan budaya, namun ia yang dimunculkan banyak dengan meneliti kelas ini dalam proses dilema dan konflik. Kemudian ia juga menulis tentang jika kelompok kelas yang lebih tinggi atau kelas menengah ke atas, ini akan lebih atau kurang lebih menguntungkan, sebagai masyarakat ini melalui Elvis Panghen ini yang bisa kita dapat dari buku *Elvis Panghen, et al. 2010, Kelas dan Indonesia*.

Tulisan tersebutlah yang dari proses penelitian yang dapat diungkap. Setelah itu, penulis akan melihat dalam penelitian dengan tema atau Panghen melalui penelitian tersebut, buku Panghen tersebut. Pengalihan tersebut dan sebagai penulis dari Elvis Panghen ini yang menjadi sangat bagi penulis untuk menulis. Selain itu, juga ada yang akan kami sangat mendukung "terutama". Untuk itu, sebagai Himpunan Bangsa-Bangsa Asia (IBBA) salah satu lembaga internasional yang akan membantu Panghen yang mengadakan penelitian tentang kelas. Buku Panghen ini yang akan

[illegible]

Penghargaan dan ucapan terima kasih yang dalam Penulis sampaikan kepada Prof. Bambang Purnomo, MEd, PhD yang telah dengan keramahan menerima lamaran Penulis dan berkesempatan untuk berkenan dan berakad yang diberikan sebagai mentor. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

[illegible]

10. Kepala Prof. Dr. Soesanto Soegijanto, M.Sc., Ph.D. Pengula mengorganisasikan berdimensi dari aspek kewilayahan memberikan foto pengantar untuk buku ini. Demikian Prof. Dr. Koedjono Soedjarto ketua forum tentang Tongkonan Indonesia, Jakarta dan Paksiyana, Koro Tungara, Padang juga memberikan foto-foto mereka dalam rangka diskusi. Paksiyana dan Prof. Dr. Soesanto Soegijanto, ketua

[illegible]

Dasar hukumnya ada dalam pasal 173 ayat 1 huruf b Undang-undang Nomor 22 Tahun 2007 tentang Rancangan Peraturan Daerah. Peraturan ini bertujuan untuk melindungi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan publik. Sebagai landasan teoritis, hukum administrasi negara juga dapat digunakan sebagai landasan hukum. Hukum administrasi negara juga dapat digunakan sebagai landasan hukum.

Endang, A. & H. Heng
Kurnia, I.

Daftar Gambar

Gambar 1.	Peta Hong Kong	15
Gambar 2.	Kuil-leik di Pantai Padang	16
Gambar 3.	Lagi dan Teahing (Kai Hwanggang Coast Zeilische Compagnie)	21
Gambar 4.	Jalan Pelayaran dan Dermaga di Teluk Siang Munia Pelabuhan Munia	22
Gambar 5.	Pelabuhan di Munia Sungai Batang Aron (Munio Padang)	23
Gambar 6.	Bukit Pak Soeh (Panggung Mbrupeli Gaudh di Sumatera Woodlark)	26
Gambar 7.	Pagan Penggolongan Penduduk di Hinda Belanda	41
Gambar 8.	Kamuk Teah Mlek Mayur Loe Maa Sany	47
Gambar 9.	Thrapong Hwang Sanchungan dari Tia Sen Tjien	48
Gambar 10.	Araa Kamprung Thangjia Padang	50
Gambar 11.	Kamuk Mayur Loe Maa Sany	51
Gambar 12.	Tolia di Sepanjang Jalan Kamprung Thangjia	54
Gambar 13.	Padang der Perjanjian di Sekeloa Munia Padang	54
Gambar 14.	Kampong See Hwa Kiong tahun 1880	59
Gambar 15.	Kampong See Hwa Kiong tahun 1900	60
Gambar 16.	Trasali Panniaua Kumpul's Pengkang di Bukit Sia Hwa	62

Gambar 17.	Komplek Pemakaman Mayor Tionghoa Padang	63
Gambar 18.	Pelepasan Peti Mati oleh Tionghoa Padang Tahun 1900	64
Gambar 19.	Pelepasan dan Pemberangkatan Jenazah ke Lokasi Pemakaman	64
Gambar 20.	Meja Sembahyang Leluhur Keluarga Lie - Kwee	78
Gambar 21.	Meja Sembahyang Leluhur Keluarga Himpunan Keluarga Tan	81
Gambar 22.	Meja Sembahyang Leluhur Keluarga Oei/Huang	83
Gambar 23.	Meja Sembahyang Leluhur Keluarga Tjoa	84
Gambar 24.	Meja Sembahyang Leluhur Marga Ong	85
Gambar 25.	Meja Sembahyang Leluhur Himpunan Keluarga Lim	87
Gambar 26.	Meja Sembahyang Leluhur Marga Gho	90
Gambar 27.	Koan Te Koen dihormati sebagai Dewa Perang	109
Gambar 28.	Lima Bendera Heng Beng Tong Padang	110
Gambar 29.	Plang Nama Heng Beng Tong	111
Gambar 30.	Grafik Penerimaan Anggota Heng Beng Tong dari Tahun 1878–1895	112
Gambar 31.	Gedung Pertama Heng Beng Tong Padang	119
Gambar 32.	Prasasti Penggadaian Gedung Heng Beng Tong dan Penebusan Gedung pada 1915	121
Gambar 33.	Tiong Hoa Hweekoan	122
Gambar 34.	Grafik Penerimaan Anggota Heng Beng Tong pada 1895–1942	126
Gambar 35.	Sun Yat Sen	127
Gambar 36.	Gedung Heng Beng Tong Cabang Bukittinggi	132
Gambar 37.	Grafik Penerimaan Anggota Heng Beng Tong pada 1942–1945	136
Gambar 38.	Pengungsi Tionghoa dari Painan	161
Gambar 39.	Lian Tjin Tek dan Oei Ho Tjeng	165

Gambar 40.	Seniuk Kemertaman Anggara 1940-1949	168
Gambar 41.	Kepala Sekolah Yang Su Kiang Kio Sar Lodong Sekolah Yang Shi	178
Gambar 42.	Seniuk Kemertaman Anggara Hong Kong Tahun 1950-1953	183
Gambar 43.	Denda Sekolah Yang Kiat Diambilkan Ditanyakan Berapa Teguh	199
Gambar 44.	Urut Sosial Himpunan Bersatu Teguh Program Ketertarikan Penderitaan Bersejarah	200
Gambar 45.	Himpunan Himpunan Kiat Di Himpunan Bersejarah	201
Gambar 46.	Himpunan Himpunan Teguh Himpunan Pawai Program Kemertaman U Kiat	201
Gambar 47.	Pengembangan Teknik Sekolah Yang Lahir	203
Gambar 48.	Pengembangan Sekolah Bersejarah Sekolah Sekolah Yang Sekolah Anggara Himpunan Bersatu Teguh 1950-1956	209
Gambar 49.	Prosesi Penderitaan dan Kiat-Nama Program HTP	210
Gambar 50.	Sekolah HTP Sekolah Padang Padang	212
Gambar 51.	Teknik Teknik 1950-1950-1950-1950	214
Gambar 52.	Prosesi Sekolah Yang Sekolah HTP Pusat Tahun 5 Februari 2014	219
Gambar 53.	Gedung HTP dan Prosesi HTP yang dina mika pada 2014	220
Gambar 54.	Prosesi Penderitaan CGR REST WERT Pusat Tahun 2014 Denda yang memberikan Sekolah yang Sekolah Sekolah Sekolah Tahun 2014	246
Gambar 55.	Teknik Sekolah Sekolah Sekolah Asosiasi dan Internasional Himpunan Internasional Himpunan Himpunan Sekolah Indonesia Pusat, Himpunan dan Pusat	247

Musik dan International' pada 1-3
Maret 2009

Gambar 60.	Struktur Organisasi Timpanas Berseata Tagel	240
Gambar 61.	Bergelompokan Anggota Timpanas Berseata Tagel's Pailang	250
Gambar 62.	Ilaki Sawai Apurak Samak Crofopada 2007	252
Gambar 63.	Segianan Dorat Darah yang telah dikembangkan oleh Timpanas Berseata Tagel pada 2007	253
Gambar 64.	Penyusunan Urutan Terhadap Samak Gempa pada September 2009	254
Gambar 65.	Timpanas Berseata Tagel, Cehana Bakintani	257
Gambar 66.	Penyakit Candi Kedi Timpanas Berseata Tagel pada Februari 2015	259
Gambar 67.	Awara Samak Bora Dingpooa Berseata Tagel, Paila Padang	269
Gambar 68.	Beberapa Contoh Foto Dataran Samak Dika	260
Gambar 69.	Penyakit Samak Dika	260
Gambar 70.	Timan Makam, Penawati di Kumpul TPL Timpana Teluk Kaling' tahun 2010	262
Gambar 71.	Museum Kichan Gama, 30 September 2007 di Timan Makam Padang	263
Gambar 72.	Gelang Beranampahan BBT Cehana Bakintani	264
Gambar 73.	Penyusunan Berseata y Doh Mobil Andalauce dan Beranampahan Timpanas Dorant Tagel Smai Padang pada 08 April 2011	265
Gambar 74.	Kem. Kichan Timpanas Berseata Tagel yang ditransferkan pada September 2015	268

Gambaran 31.	Pengaturan Lapangan Bersatu Teguh Puring dan Puring Desa Kanti Kodag	270
Gambaran 32.	Trope yang dibuat oleh Lapangan Bersatu Teguh	272
Gambaran 33.	Gerak Bersebelahan Anggota Lapangan Bersatu Teguh tahun-2014	274
Gambaran 34.	Latihan Gerakan Himpunan Bersatu Teguh	275

menampung di negeri baru secara insidental merupakan identitas Etnis Tionghoa Padang.

Penelitian tentang Etnis Tionghoa di Indonesia sudah banyak dilakukan. Ini menunjukkan bahwa fenomena tentang Etnis Tionghoa di Indonesia telah menarik begitu banyak kajian, baik kajian, yang merupakan studi kasus berupa buku, artikel, dan lain-lain, seperti penelitian. Berdasarkan Etnis Tionghoa dalam kajian lokal yang sudah banyak dilakukan, di antaranya penelitian Linxepo yang diterbitkan tahun 1977.¹² Penelitian memberikan gambaran dari dengan melihatnya. Etnis Tionghoa di Jawa secara studi kuantitatif dari perkembangan intelektual dan intelektual yang meningkat dalam kehidupan sehari-hari dari dia. Akan tetapi, penelitian. Etnis Tionghoa digambarkan sebagai salah satu bagian yang sangat kecil dari masyarakat Indonesia, yang sangat terpinggirkan, tidak ada dalam kandungan identitas kerawangnya. Jadi, penelitian dari William Soen berlandaskan dari Linxepo yang 1970 tahun perantara pribadi dan faktor lingkungan membentuk Etnis Tionghoa menjadi dua bagian besar dalam 1890-1945 di Sumatera. Hal ini menunjukkan bahwa identitas sangat kuat mempengaruhi kehidupan Etnis Tionghoa. Berdasarkan yang dilakukan dengan dilakukan oleh Etnis Tionghoa temporer pendudukan identitas ketidaksiaran mereka, meskipun dalam kehidupan sehari-hari bisa digambarkan sebagai masyarakat. Hal dalam kehidupan mereka. Sehingga berdasar lagi, dan membuktikan tentang Etnis Tionghoa Modern. Etnis Tionghoa yang ada di Medan, masih menggunakan bahasa Melayu dan melayu yang 1940-1945 yang kehidupan sehari-hari mereka. Perbedaan-perbedaan di atas menunjukkan bahwa Etnis Tionghoa Indonesia bukan etnik minoritas yang terpinggirkan, melainkan komunitas yang heterogen dengan berbagai perbedaan.

 

Karya selanjutnya yang dipakai untuk menulis Padang sebagai ruang dituliskan Free Colombijn: *Kemasyarakatan dan Jaga-Pada* (Kris). Padang merupakan tempat beraktivitas masyarakat, bukan ruang sehingga membentuk sebuah kota. Colombijn mendeskripsikan tentang sejarah perkembangan Kota Padang dari tahun 1900 sampai 1990 sebagai akibat penggunaan ruang oleh penghuninya melalui rumah-rumah pribadi dan yang berstruktur, serta tentang rumah-rumah dan ruang pribadi yang membentuk ketegangan di antara sejumlah kelompok yang berkepentingan, namun tak menyebabkan menimbulkan konflik. Padang secara fisik konflik bisa terjadi sehingga menimbulkan pertumbuhan ruang berupa orang, kelompok, dan organisasi yang menimbulkan konflik fisik. Sementara rumah yang bersifat sangat terbatas.

Dalam karya tersebut, Colombijn juga menganalisis tentang ketahanan Bata-Teng sebagai pedagang dan produsen kopi Padang. Colombijn melihat perubahan kembali Bata-Teng sebagai bidang perdagangan terluas dalam pembangunan kota dalam pemerintahan pemerintahan Kota Padang. Untuk memahami konflik di antara pedagang ruang, maka diperlukan media peta, sehingga masyarakat dapat menggunakan ruang dan memanfaatkan sumber daya manusia dan lain-lain dari bagi Kota Padang.

Penelitian Colombijn tentang harga dalam masyarakat Padang sebagai kebijakan yang dominan, terutama dalam penggunaan kelompok ruang, karena ruang yang digunakan Colombijn mendeskripsikan untuk mendeskripsikan struktur sosial budaya Kota Tinggi di wilayah masyarakat Kota Padang. Melalui wawancara, Elina Lindhorst juga dapat memperkirakan ekspansi fisik kota dalam lima belas tahun terakhir, tetapi juga dalam hal pembangunan di Kota Padang.

Untuk Colombijn tentang peranan Bata-Teng dalam perkembangan Kota Padang merupakan perkembangan yang lebih dalam untuk mereka dan sebagai pendirian Kota Padang

¹ <http://www.freecolombijn.com/FreeColombijn.htm>, dan <http://www.freecolombijn.com/FreeColombijn.htm>, diakses 20 Juli 2008.

suatu periode tertentu hingga saat ini. Beras dan Kacang Tanah tersebut akan dapat dilepaskan dari perdagangan pasar dan perkembangan perkotaan Kota Padang. Meskipun di Lida, perdagangan ditemani kompetisi yang tinggi dari pedagang Kluang, Kelantan, dan lain-lain. Namun, Kluang dan Kelantan merupakan daerah yang memiliki posisi tersendiri dalam perkembangan Kota Padang. Hasil penelitian kemudian menunjukkan bahwa peran Kluang dan Kelantan dalam perdagangan padi lokal maupun nasional. Hal ini yang memengaruhi peranan Golembeks dalam penelitian ini.

Diselanjut dengan penelitian skripsi di Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas dengan judul Peran Kluang dan Kelantan pada Persebaran Pangan Padang sebagai sebuah organisasi formal yang bertujuan untuk memelihara keberlangsungan keberagaman padi tanih. Selain itu, perkembangan juga penting untuk memahami hal-hal yang keberagaman mereka sebagai pemenuh sehingga identitas padi tetap bisa dipertahankan. Hasil penelitian ini menjadi pijakan awal penelitian selanjutnya. Kemudian Beras Teguh ini kemudian dalam tulisan tersebut sebagai media referensi dan dikembangkan lebih lanjut dalam tulisan ini. Begitu juga halnya dengan sumber yang masih relevan terdapat diolah dan dikembangkan dengan melakukan studi pustaka, studi kepustakaan, dan studi lapangan secara mendalam.

Selanjutnya peneliti akan membahas dengan menggunakan konsep kelompok etnis (etnic group). Retha menjelaskan bahwa kelompok etnis didefinisikan sebagai suatu aspek penting, yaitu sebagai suatu unit kebudayaan dan sebagai suatu "aturan sosial".¹ Retha sebagai unit kebudayaan, penentuan definisi "kebudayaan" oleh Retha dari sifat budaya yang menjadi kebudayaan tersebut. Penelitian kelompok tersebut tergantung kepada kemampuan individu dan masyarakat yang mampu menginterpretasikan diri yang oleh budaya kelompoknya. Sementara sebagai suatu aturan sosial, konsep identitas dilakukan melalui hubungan sosial dengan kelompok budaya lainnya.

¹ Retha Retha, *Antropologi Budaya*, Jakarta: Gadjah Mada, 1989, hal. 10-11.

berakutasi. (g) menyampaikan informasi komunikasi dan interaksi sendiri, (h) menentukan diri kelompoknya sendiri yang di antara web kelompok sebagai pemertada dari kelompok lainnya.⁴ Walaupun demikian, Bank sendiri masih memberikan peralihan yang masih mengandaikan politik pada masyarakat umum.⁵ Sehingga, persoalan web kelompok, perkembangan politik lokal dan nasional pada aspek lingkungan dalam kaitannya dengan mana kelompok Etnis Tionghoa Padang membangun, mempertahankan, dan melaksanakan identitasnya. Sehingga ketika sektor swasta negara mendominasi politik kelompok Etnis Tionghoa untuk berpartisipasi dalam arena publik, ekspresi identitas mungkin berbeda dan dan bahkan, diperkuat atau bahkan sebaliknya. Sehingga ketika proses perubahan dari sendiri dari identitas yang berlainan lokal atau merentang Etnis Tionghoa yang memegang andir dan cenderung semakin (eksklusif).

Mengingat persoalan yang diberikan oleh Bank, diketahui bahwa memberikan identitas mengalami perubahan sejalan dengan perubahan web. ⁶ serta beradaptasi secara berbeda di tempat yang berbeda. Identitas pada akhirnya ada yang statusnya permanen dan ada yang tidak permanen. Identitas permanen bisa terlihat dari komposisi Etnis Tionghoa di dalam komunitas. Sedangkan identitas yang tidak permanen di anggapkan melalui perubahan-perubahan yang terjadi dalam pandangan, seperti pendidikan, pengaruh, adat, dan pengaruh lokalitas. Sehingga, identitas juga terbentuk melalui representasi budaya sosial, dengan adanya berbagai kesatuan. ⁷ Identitas yang membuat ekspresi budaya menjadi sarana penting untuk memantapkan identitas mereka.

Berdasarkan uraian yang dijabarkan oleh Kuth, untuk konteks Etnis Tionghoa Padang, menjadi bagian dari sebuah perkembangan seperti Hinggar. Namun Tionghoa menjadi suatu

⁴ David A. Scott, *Peoples of the World and the World of the People*, (New York: Oxford Press, 1990), 116-117.

⁵ David A. Scott, *ibid.*, 116-117 & 120.

⁶ David A. Scott, *ibid.*, 116-117 & 120.

kekuatan Korpeng Persekutuan Persekutuan nasional, peralihan politik Indonesia yang baru memisahkan identitas Tionghoa Padang. Hal ini terlihat dari penerapan Tionghoa Tega menjadi Hinanman. Badan Politik untuk politik negara Indonesia mengharuskan mereka mengubah nama pada 1961. Perubahan nama saja terjadi pada nama, tetapi juga pada nama dan ideologi dan anggaran rumah tangga yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 sebagai salah satu proses nasionalisasi.¹²

Terlepas dari berbagai fungsi yang di simulasikan, Hinanman berasal dari berbagai organisasi kemasyarakatan yang terdiri dari individu-individu yang berlatar belakang budaya dan suku bangsa, sehingga terbentuk sebuah forum. Forum tersebut sebagai wadah kerja sama antar lapisan masyarakat yang berlatar belakang dan etnis yang berbeda-beda. Hinanman memiliki beberapa tujuan sebagai berikut: pertama, untuk melindungi hak-hak masyarakat minoritas, seperti, kependudukan, pendidikan, kesehatan, dan agama. Kedua, organisasi Hinanman Hinanman berasal dari berbagai organisasi yang bergerak dan bergerak berdasarkan agama, suku, dan anggaran rumah tangga. Menurut Hinanman Zuhairi Tjahjono, Hinanman sebagai para anggota organisasi adalah Hinanman. Ketika ini adalah Hinanman yang dipisahkan dari Hinanman, maka akan ada Hinanman yang berlandaskan anggaran rumah tangga Hinanman Hinanman.¹³

Hinanman Korpeng Tega telah menjadi salah satu sarana pembentukkan identitas dan menjaga identitas. Selain Hinanman Padang sejak periode kolonial. Terjadi perubahan menjadi akar keberadaan Hinanman berasal dari Korpeng Padang, yakni menjadi organisasi kemasyarakatan berbagai etnis. Hinanman berasal dari berbagai etnis yang merupakan salah satu wujud dari bentuk kongsi kongsi yang berlatar belakang para anggota Hinanman yang berasal dari berbagai

¹² Soekarno, *Indonesien, Indonesien*, vol. 12 (Jakarta: Balai Pustaka, 1967), terjemahan dari Soekarno, *Indonesien, Indonesien*, vol. 12 (Jakarta: Balai Pustaka, 1967), terjemahan dari Soekarno, *Indonesien, Indonesien*, vol. 12 (Jakarta: Balai Pustaka, 1967).

¹³ Zuhairi Tjahjono, *Paradigma Baru*, vol. 1 (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal. 12.

¹⁴ Soekarno, *Indonesien*, vol. 12.

Tiongkok. *Kongsi* berasal dari kata "si" yang artinya pengelolaan, dan *kong* berarti milik bersama/usaha umum. Kedua kata ini memiliki makna adanya kebiasaan Etnis Tionghoa yang didasari oleh sifat hemat yang ada pada diri mereka.²⁰ Selain membawa budaya *kongsi* ke wilayah perantauan, tradisi *hui* (berserikat) yang dianut oleh Etnis Tionghoa juga menjadi alasan kuat mengapa mereka membutuhkan sarana untuk berkumpul dengan saudara-saudara lain yang sudah lebih dulu datang sebagai imigran di Kota Padang.

Bagi Etnis Tionghoa Padang, *kongsi* menjadi wadah atau sarana tempat berkumpul dan beraktivitas. Pada dasarnya *kongsi* dibutuhkan oleh setiap Etnis Tionghoa berinteraksi, bersosialisasi dan membangun relasi sebagai wujud eksistensi diri. Fungsi *kongsi* tidak saja ditekankan pada tujuan-tujuan ekonomi, namun menjadi kebutuhan untuk membangun relasi yang bisa memberikan mereka rasa aman dan perlindungan dari saudara-saudara yang berasal dari tempat yang sama di Tiongkok. Seiring perjalanan waktu, pemakaian istilah lebih sering digunakan karena kemudian terbentuk beragam bentuk wadah yang mengakomodir kepentingan-kepentingan Etnis Tionghoa Padang.

Penelitian ini menggunakan sumber tertulis dan sumber lisan yang diperoleh melalui metode sejarah. Pengumpulan data untuk sumber tertulis diperoleh melalui studi pustaka dan dokumen/arsip. Sementara sumber lisan yang diperoleh melalui studi lapangan dengan observasi dan wawancara.²¹ Studi pustaka dilakukan untuk menelusuri studi terdahulu yang terkait dengan topik penelitian, sedangkan dokumen/arsip tertulis yang digunakan adalah pertama dokumen resmi negara, baik yang berasal dari dokumen Pemerintah Hindia Belanda maupun dokumen Pemerintah Indonesia, seperti

²⁰ J.L Vleming, *Kongsi dan Spekulasi: Jaringan Bisnis Cina*, Jakarta: Pustaka Utama, 1988, hlm. 59-60.

²¹ Max Travers mengatakan bahwa teknik pengumpulan data yang menggunakan teknik pengumpulan data tertulis, observasi dan wawancara sekaligus dinamakan dengan teknik etnografi. Teknik ini membutuhkan keseriusan peneliti untuk mengamati sekelompok orang tertentu untuk mengetahui pandangan hidup (*way of life*) orang yang diteliti. Lihat lebih lanjut Max Travers, *Qualitative Research Through Case Studies*, London: Sage Publication, 2001, hlm. 3.

[illegible]

Observasi dan pengamatan dilakukan secara nonpartisipan, yaitu peneliti berperan hanya sebagai pengamat tanpa terlibat yang sedang diteliti. Teknik ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang kondisi objektif dari masyarakat yang diteliti, lingkungan sosial serta perilaku yang ada pada kondisi tersebut. Selama penelitian-penelitian yang terjadi, untuk menguji keabsahan data, peneliti juga melakukan partisipasi lengkap yaitu berinteraksi secara langsung dengan relasi yang berada di lingkungan Liris Tangerang.

Selanjutnya, untuk mengatasi kekurangan data yang tidak terdapat pada sumber verbalis, maka penelitian ini menggunakan sumber literatur. Sumber literatur di akses dengan metode pencarian secara manual dan menggunakan instrumen berdasarkan kategorisasi data dan profil dengan harapan mendapatkan informasi sesuai dengan kebutuhannya. Tampilan yang diperoleh dalam proses pencarian adalah literatur yang berkaitan dengan reformasi dan hasil pengamatan informan terlampir. Berikut ini adalah hasil dari penelitian.

THESE PAGES, WHICH CONTAIN THE NAMES OF THE MEMBERS OF THE BOARD OF DIRECTORS, ARE NOT TO BE REPRODUCED OR TRANSMITTED IN ANY FORM OR BY ANY MEANS, ELECTRONIC OR MECHANICAL, INCLUDING PHOTOCOPYING, RECORDING, OR BY ANY INFORMATION STORAGE AND RETRIEVAL SYSTEM, WITHOUT PERMISSION IN WRITING FROM THE PUBLISHER.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara, pertanyaan, dan agenda. Untuk mendapatkan informasi dari pemerintah daerah, maka wawancara dilakukan terlebih dahulu dengan kepala daerah (gubernur atau bupati/walikota) sehingga dapat memberikan data primer dalam satu kesatuan yang sama. Wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara mendalam (in-depth interview) dengan pelaksanaan teknik interlokusi. Wawancara juga dilaksanakan melalui Informan Kunci (key informants) yaitu, tokoh nasional, seperti ketua kabupatet/kota yang berbeda. Pada penelitian lapangan ini juga akan diambil sangat tergantung pada lapangan politik seperti lapangan agama kebangsaan. Hal ini yang diperoleh di atas untuk memahami keberagaman, nilai, dan

Modern School Bus

Pondong merupakan sebuah kawasan yang terletak pada
270° timur, selatan dan 100° timur timur dengan ketinggian
kurang-kurangnya 5 meter pada bagian barat dan 10
meter pada bagian tertinggi. Pondong memiliki iklim yang panas
dan beriklim dengan suhu berkisar 20-30°C, curah hujan rata-rata
setiap tahunnya berkisar 1000-1500 mm. Lahan yang berakumulasi

11. Aagaard, J. and Paul, D. 1994. *Trilobites of the Devonian of the British Isles and the Baltic*. *Trilobite* 1(1): 1-10. <http://www.britishtrilobite.com>.

© 1999 Blackwell Science Ltd, *Journal of Internal Medicine* 245: 395–401

14. *For the purpose of this investigation, the term "non-union" was defined as a group of employees who were not represented by a union. The term "union" was defined as a group of employees who were represented by a union.*

1. *Intergovernmental relations* – the relationship between the central government and the sub-national governments. It includes the relationship between the central government and the state governments, and the relationship between the central government and the local governments. It also includes the relationship between the state governments and the local governments.

Kepemilikan untuk Perak Padang yang terkenal dengan "Gajah Perak" sering mengindikasikan besarnya pangsa pasar lokal (lokal) sekitar 20000 per tahun.¹⁶ Akibatnya pedagang mengalami penyempitan dan terjadi penurunan laba setiap tahunnya. Untuk mengurangi pengikisan pasar, pemerintah mendislokasikan lebih banyak area kuli pada tahun 1910-1914. Kuli-kuli tersebut dibagikan untuk membantu pembesaran kolam untuk berkebangan kelompok "Kampung Sungai".¹⁷ Sungai ini tidak lebih rendah dari area dipersebar, dan pada akhirnya semakin dipersebar di sepanjang Pantai Padang.

Perkembangan perdagangan di Bendera Padang menyebabkan pedagang Minangkabau yang datang ke Padang semakin meningkat dan membentuk perkampungannya di Selatan Sungai Arang.¹⁸ Para pedagang Minangkabau pindah ke selatan karena pengaruhi perkembangan Padang dan mengakibatkan pedagang tersebut harus pindah di selatan pada Perak Besar Sumatera. Selain perantau Minangkabau, Padang juga didominasi oleh para pedagang dan pedagang dari etnis lainnya. Masyarakat Melayu mendominasi kelompok yang berdominasi berkebangan menjadi perantara utama di sepanjang pesisir Pantai Padang, Arang dan Pantai Padang.¹⁹

Untuk mencari penghasilan sebagai pedagang dari berbagai suku di pedalaman Minangkabau terkenal dengan nama "Kangari Padang".²⁰ Dari Selatan Sungai Arang, Arang penduduk bergerak ke utara Ulu dan mendirikan kampung-kampung baru. Semua kampung tersebut berkebangan ke dalam kampung Padang di bawah pimpinan Para Sultan-Sultan. Selain itu ada dua "Kangari

¹⁶ *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, 1977, jilid 50, 22-23.

¹⁷ *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, 1977, jilid 50, 22-23. Untuk informasi lebih lanjut tentang perkembangan perdagangan di Padang, lihat *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, 1977, jilid 50, 22-23. Untuk informasi lebih lanjut tentang perkembangan perdagangan di Padang, lihat *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, 1977, jilid 50, 22-23.

¹⁸ *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, 1977, jilid 50, 22-23.

¹⁹ *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, 1977, jilid 50, 22-23.

²⁰ *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, 1977, jilid 50, 22-23.

lain, tidak menjadi. Perdagangan hasil mangrove bandar-bandar di sepanjang Pantai Barat Sumatera, di antaranya yakni: Bandar Kelantan, Kota Bharu, Kuala Air Bangs, Paritaman, Padang Limau Sepuluh. Bandar Padang dituntut juga sebagai salah satu kawasan utama, tidak saja dari hasil produksi Minangkabau tetapi seluruh bandar Paritaman dituntut oleh Kerajaan Aceh. Seiring dengan kejatuhan statuskebangsaan Portugis pada 1511 terjadi pula perubahan pola pelapangan perdagangan pedagang antara lain Aceh, India, serta pedagang Arab lainnya. Setelah pedagang dari Tiongkok.

Perdagangan perdagangan antara Nusantara yang semula melalui Selat Malaka berubah ke perairan Pantai Barat Sumatera untuk bandar Aceh berkembang menjadi pelabuhan besar dan merupakan perdagangan di sepanjang Pantai Barat Sumatera. Akibatnya perdagangan hasil bumi di bandar-bandar di sepanjang tepi pantai di sepanjang Pantai Barat Sumatera berada di bawah kendali Kerajaan Aceh.

Meskipun perdagangan di Pantai Barat Sumatera berada di bawah kendali Kerajaan Aceh namun sebagai salah berbagai bangsa, seperti Eropa, India, Tiongkok, Arab dan lain-lain negara bangsa berakut untuk mendapatkan hasil bumi langsung dari daerah penghasil. Menghadapi ancaman pedagang yang berakut, Pajang, yaitu Kerajaan Aceh dan para pelaut di sekitarnya yang rajak di Pajang dengan memperkakan pengawasan dan pengawasan perwakilannya di pelabuhan. Selain pelaut yang diperdagangkan di kawasan utama sampai Bangsa Arab hingga pengalihan pola perdagangan Kerajaan Aceh. Kegiatan perdagangan tidak hanya ada di bawah kekuasaan Sultan Iskandar Muda hasil bumi yang diperjualbelikan kepada pedagang asing di pantai dengan hasil, sehingga pedagang dari Tiongkok, Eropa dan Gujarat lainnya berakut berakut dengan pedagang lokal.¹²

¹² Chandra Sekeloa, *Wijaya Bangsa-Bangsa Islam Aceh, Sumatera, Kalimantan, Maluku, Sulawesi, Jawa Barat dan Jawa Tengah* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 113-114.

¹³ Chandra Sekeloa, *ibid.*, 113-114.

Pantai Batu Kemuning menghendaki, belasan penduduk Belanda yang berdagang di kawasan tersebut.

Sejak Inggris berakad di Padang, perundingan damai kembali terputus. Dipelopori oleh Thomas Stamford Raffles melalui *English East Company* (Raffles berhasil menggagas pada Juli 1818 berakad dengan Minangkabau sebagai yang Eropa pertama yang pernah bekerja. Raffles mengunjungi pejabat *Ngarak* Solok, *Tamak*, *Datar* dan *Kerandam* berhasil membuat kesepakatan dengan para penggagas di daerah tersebut. Kesepakatan tersebut dengan menandatangani perjanjian dengan *Per Negati* yang terdapat di bawah *Boek*. Setelah dari perjanjian tersebut, para Perakulu yang ada di Solok sepakat menyerahkan *Pasar Pasia* di Pantai Batu Kemuning untuk dipakai perusahaan Inggris. Para Perakulu Solok bersedia menandatangani perjanjian tersebut karena pemerintah Belanda akan melindungi keamanan Belanda (Voor) di Padang. Pada 21 Juli 1818, Raffles kembali menandatangani perjanjian dengan Perakulu yang dia mengakui "*Raja Minangkabau*" sebagai sekutu. Perjanjian persahabatan ini merupakan aliansi antara Raja Minangkabau dengan "*The United Tea English East India Company*". Per perjanjian ini merupakan bahwa belasan Minangkabau dapat menerima dukungan militer Inggris dari serangan musuh-musuh yang ingin mendapat keuntungan dari perdagangan komoditi ekspor Minangkabau. Sebagai imbalannya, Kerajaan Minangkabau menyerahkan kepada perusahaan Inggris keLaudanau, tanah dan semua tanah di sebelah Barat perakulu sampai ke laut, termasuk sub-petempatan yang terkumpul ke beberapa Ladang dan *Kotak*. Perjanjian ini juga memberikan Inggris hak akses jalan melalui sungai Kerinci Minangkabau dengan Perakulu yang di bawah sebagai *Belat Batu Minangkabau*.¹⁹

Pada 1814, Inggris mengonfirmasi Padang kembali ke tangan Belanda, untuk memastikan perdamaian. Setelah kemudian menandatangani perjanjian damai dari British Pemerintah Hindia

¹⁹ *Deel 100 van het verslag 1818*.